

## PROSODI PISUHAN *JAMPUT* PADA PENUTUR JAWA SURABAYA

Siti Rumaiah  
Prodi Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
ayum1\_galz@yahoo.com

Agusniar Dian Savitri

Agusniar\_dian@yahoo.com

### Abstrak

Makian Surabaya memiliki leksikon yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaan leksikon tersebut yang membuat makian Surabaya menjadi identitas masyarakatnya. Makian Surabaya dikenal dengan pisuhan. Pisuhan yang menjadi identitas masyarakat Surabaya diantaranya adalah pisuhan *jamput*. Pisuhan *jamput* ternyata bukan hanya sebagai makian melainkan juga sebagai ungkapan sapaan, takjub atau pujian, dan kesakitan. Untuk mengetahui fungsi pisuhan *jamput* tersebut dilakukan kajian analisis akustik. Analisis akustik dilakukan pada prosodinya dengan cara memodifikasi kontur nada dan durasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi prosodi pisuhan *jamput*. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode eksperimental. Perlakuan data penelitian ini dilakukan dengan modifikasi kontur nada dan durasi pisuhan melalui program Praat. modifikasi yang dilakukan adalah modifikasi kontur nada tinggi, datar, dan rendah, serta modifikasi durasi panjang dan pendek. Hasil modifikasi diujipersepsikan kepada tiga puluh orang penutur bahasa Jawa Surabaya yang merupakan pengguna pisuhan. Hasil uji persepsi ini dijadikan tolok ukur keberhasilan modifikasi pada penelitian ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosodi (kontur nada dan durasi) menentukan fungsi pisuhan *jamput*. Fungsi-fungsi tersebut adalah makian, sapaan, pujian atau takjub.

**Kata Kunci:** prosodi, fungsi pisuhan *jamput*, kontur nada dan durasi

### Abstract

Surabaya has a lexicon of invective that different from other regions. Differences lexicon that makes the identity of people invective Surabaya. Surabaya invective known as profanity. The identity of the profanity Surabaya include profanity *jamput*. *Jamput invective* was not only a curse but also as an expression of greeting, awe or praise, and pain. To determine the function of *invective jamput* study was conducted acoustic analysis. Acoustic analysis performed on prosodinya contour by modifying the tone and duration. This study aims to determine the function of prosody *jamput invective*. The method used in this study is an experimental method. Treatment of this research is done by modifying the contour tone and duration of *invective* through Praat program. modifications made to a high pitch contour was modified, flat, and low, as well as the modification of long and short duration. After invective modification is done, the result of modification is tested to perceive to thirty Javanese speakers of Surabaya which are the invective users. The results of the perception test was used as a measure of success modifications to the study results indicate that prosody (pitch contour and duration) determines the function *jamput invective*. These functions are insults, greetings, praise or astonishment.

**Keywords:** prosody, *invective jamput* function, pitch contour and duration

### PENDAHULUAN

Setiap anggota masyarakat membutuhkan komunikasi antarsesama. Komunikasi yang utama yaitu melalui bahasa lisan, begitu pula masyarakat Surabaya. Dalam berkomunikasi, masyarakat Surabaya menggunakan

pisuhan. Pisuhan bagi masyarakat Surabaya merupakan sebuah ciri khas penutur bahasa Jawa Surabaya. Pisuhan ini hadir di tengah kehidupan masyarakat Surabaya.

Bentuk pisuhan di Surabaya memiliki variasi. Variasi bentuk itu disebabkan adanya pembentukan kata yang

terjadi pada perubahan fonologis dan perubahan pada proses morfologisnya (Kridalaksana, 2007). Salah satu bentuk variasi yaitu pada kata *jamput*. Variasi dari kata *jamput* ini ada beberapa yaitu; /jamput/, jampɔt/, djampɔt/, /djuampɔt/. Varian tersebut merupakan variasi yang disebabkan proses fonologis. Variasi proses fonologis ini menyebabkan pisuhan *jamput* memiliki beberapa fungsi.

Fungsi pisuhan bahasa Jawa subdialek Surabaya ini bukan hanya sebagai makian. Pisuhan ini juga berfungsi sebagai sapaan untuk keakraban sesama teman. Bukan itu saja ketika kagum atau takjub pisuhan ini juga digunakan. Selain itu untuk mengungkapkan rasa kesakitan, pisuhan *jamput* pun digunakan.

Berdasarkan dua puluh artikel dan karya ilmiah online yang telah ditemukan, fungsi pisuhan bahasa Jawa Surabaya ditentukan berdasarkan konteks, baik itu dari konteks kalimat, konteks waktu, maupun situasi. Berdasarkan hal tersebut, kajian pisuhan berdasarkan prosodi belum ditemukan. Berdasarkan kajian pisuhan bahasa Jawa subdialek Surabaya yang telah dilakukan, fungsi pisuhan bahasa Jawa subdialek Surabaya tidak sekadar ditentukan oleh konteks tetapi juga prosodinya. Misalnya [jaŋcu?] dengan [jaŋcu:ʔ] memiliki fungsi yang berbeda. Pisuhan-pisuhan ini akan memiliki beberapa fungsi berdasarkan prosodi. Untuk menentukan peran prosodi pisuhan bahasa Jawa Surabaya dilakukan melalui analisis fonetik. Dalam penelitian ini, analisis fonetik yang digunakan adalah fonetik akustik. Melalui percobaan fonetik akustik, karakteristik prosodi pada pisuhan dapat ditemukan. Van Heuven dan Van Zanten (Rahyono, 2009) menyatakan bahwa ada empat komponen fonetik dari prosodi, yaitu (i) variasi dalam pitch, (ii) variasi dalam kenyaringan, variasi dalam kualitas (timbre), dan (iv) variasi waktu.

Penelitian ini diawali dengan upaya pencarian ciri akustik prosodi pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya. Pencarian fungsi prosodi pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya merupakan inti dari analisis. Dengan demikian, penelitian akan berlandaskan kajian fonetik akustik dan hasil pengukurannya akan diaplikasikan untuk kajian fonologi.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana prosodi (kontur nada dan durasi) pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya.

Teori yang digunakan dalam menganalisis prosodi *jamput* pada penutur Jawa Surabaya adalah teori prosodi. Prosodi menurut Samsuri (1983:122) variasi tentang panjangnya bunyi-bunyi itu masing-masing, tentang keras atau nyaringnya, dan tentang tinggi rendahnya yang merupakan bagian dari unsur ujar dan pada bahasa-bahasa tertentu sama pentingnya dengan bunyi-bunyi segmen itu

sendiri. Menurut Chaer (2009:53) suprasegmental adalah bunyi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi yang tidak dapat disegmentasikan. Unsur suprasegmental atau ciri-ciri prosodi pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi (Chaer, 2009: 53). Nada ini berbanding lurus dengan frekuensi getaran. Ketika frekuensi getaran tinggi maka akan disertai nada yang tinggi pula. Variasi nada dapat dipakai sebagai pembeda pada tataran kata maupun pada tataran kalimat. Pada tataran kata variasi nada disebut sebagai tona, sedangkan pada tataran kalimat variasi nada disebut sebagai intonasi.
2. Durasi adalah panjang pendeknya suatu bunyi yang diujarkan (Chaer, 2009:53). Suatu bunyi segmental yang waktu diucapkan alalt ucap dipertahankan cukup lama, pastilah disertai bunyi suprasegmental yang panjang (Marsono, 2008:113). Sebaliknya, jika alat ucap tidak dipertahankan lama, maka disertai bunyi suprasegmental yang pendek. Untuk menandai bunyi panjang maka digunakanlah tanda titik dua (...) atau garis kecil di atas bunyi segmental (-).
3. intonasi tidak mengubah arti leksikal, tetapi intonasi dapat menjelaskan maksud atau sikap penutur. Intonasi juga memiliki pesan semantik. Dengan cara berfokus pada kontur intonasi, seorang pendengar dapat mengidentifikasi apakah pesan yang didengarnya berupa pertanyaan, pernyataan, atau perintah (Yallop dan Clark, 1997:358). Menurut Van Hauven (Sugiyono, 2003:26) fungsi intonasi terdiri atas tiga macam. Tiga macam tersebut meliputi; (1) memberi pewatas domain atau bagian tuturan, (2) memberi sifat tertentu yang ditampilkan dalam domain, (3) menonjolkan konstituen tertentu. Pada tataran fonologi, intonasi diberi batasan sebagai penggunaan ciri fonetis suprasegmental untuk membawa makna pragmatis pada tataran kalimat atau tataran postleksikal dalam bentuk yang tersruktur secara linguistik (Sugiyono, 2003:27). Pada tataran fonetik, intonasi diberi pengertian sebagai serangkaian nada--biasanya satu nada per silabel--yang mengkarakterisasi sebuah kalimat (Sugiyono, 2003:27).

Pada kajian fonetik akustik, titik tolaknya adalah menemukan persepsi intonasi. Intonasi menurut 't Hart et al. (1990:10) "intonation is the ensemble of pitch variations in the course of an utterance". Berdasarkan pendapat 't Hart tersebut intonasi berartikan variasi pola

titik nada ujaran. Melalui pendapat tersebut, kajian fonetik akustik adalah melakukan interpretasi fonologis dari fakta fonetik dan penjelasan pragmatis tentang bagaimana fungsi intonasi dalam interaksi komunikatif antara pembicara dan pendengar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan kontur nada dan pola intonasi. Berpegang pada sifat bahasa sistemis dan sistematis, produktivitas kontur nada ini bukanlah menghasilkan sejumlah kontur yang tidak mungkin diidentifikasi dan setiap tuturan berkemungkinan untuk diintonasikan ke dalam lebih dari dua puluh cara yang berbeda. Hal tersebut disebabkan pada penelitian intonasi tidak berhenti pada penelitian parole melainkan pada langue. Artinya pada tahap penelitian langue ini ciri individual sebagai varian realisasi pengungkapan makna yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat penuturnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Latipun (2002:114) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (causal-effect relationship) (Sukardi 2011:179).

Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental, yaitu dengan menggunakan komputer dengan pengaplikasian program Praat (Silalahi, 2007:14). Pendekatan instrumental memberikan pemecahan pada keterbatasan pendekatan impresionistik. Pada pendekatan impresionistik kepekaan dan keahlian diandalkan di dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, sedangkan pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat yang berupa program Praat. Dengan alat bantu Praat ini dapat dilakukan pendekatan instrumental untuk mengetahui teknik-teknik pencitraan, yaitu pelacakan gerak pita suara maupun pengukuran ciri akustik.

Manipulasi yang dilakukan adalah dengan melakukan modifikasi kontur nada dan durasi. Modifikasi kontur nada meliputi modifikasi nada tinggi, nada datar, dan nada rendah. Modifikasi waktu yang dilakukan yaitu dengan cara memanjangkan dan memendekkan durasi.

Data pada penelitian ini terdapat tiga macam. Data-data tersebut berupa pisuhan *jamput*, modifikasi pisuhan *jamput*, dan hasil uji persepsi. Hasil modifikasi pisuhan *jamput* berupa hasil manipulasi kontur nada dan durasi dari program Praat. Sedangkan hasil uji persepsi berupa penilaian atas keberterimaan fungsi prosodi pisuhan

*jamput* oleh penutur Jawa Surabaya terhadap hasil modifikasi kontur dan durasi.

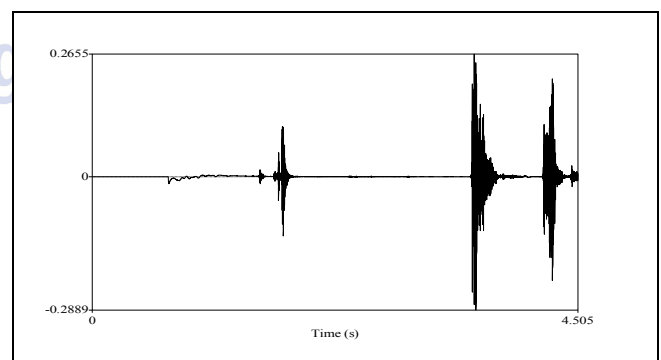
Penelitian ini menggunakan rancangan IPO (Institute voor Perceptie Onderzoek). Rancangan IPO ini merupakan model fonetik eksperimental dengan pendekatan bottom-up. Rancangan IPO bertolak dari signal akustik sampai pada analisis statistik parameter ujaran yang diteliti ('t Hart et al.' 1990:66). Titik awal analisis akustik adalah frekuensi dasar namun perlu adanya analisis lanjutan berupa uji persepsi. Uji persepsi dilakukan untuk mengetahui pemahaman pendengar. Bertolak pada rancangan IPO maka terdapat tiga kegiatan pokok yang dilakukan pada penelitian akustik. Tiga kegiatan pokok tersebut meliputi produksi ujaran, pengolahan data yang berupa analisis akustik, dan uji persepsi persepsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masyarakat penutur JAWA SURABAYA pisuhan memiliki nada yang berbeda-beda. Ada pisuhan yang bernada tinggi, sedang, dan rendah. Selain memiliki perbedaan nada, pisuhan JAWA SURABAYA memiliki durasi yang berbeda. Perbedaan nada dan durasi itu bertujuan untuk menyampaikan maksud yang berbeda pula.

Berdasarkan bentuk pisuhan tersebut, modifikasi pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya dilakukan pada kontur nada dan durasi. Modifikasi dilakukan pada nada tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu modifikasi dilakukan dengan memanipulasi durasi dengan cara memanjangkan dan memendekkan durasi.

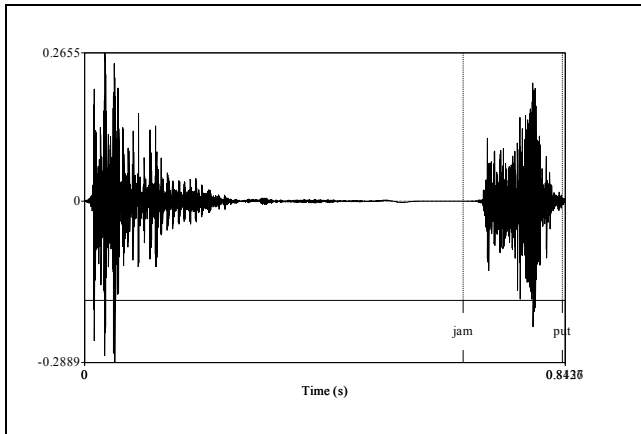
Berdasarkan teknik pengolahan data yang telah dirumuskan pada metode, data yang telah diperoleh didigitalisasi menjadi gelombang-gelombang yang disebut sebagai *sound wave*. Digitalisasi ujaran yang berbentuk *sound wave* merupakan data yang belum mendapatkan perlakuan apapun. Berikut gambar *sound wave* yang belum mendapat perlakuan.



*Sound wave jamput* yang belum mendapat perlakuan

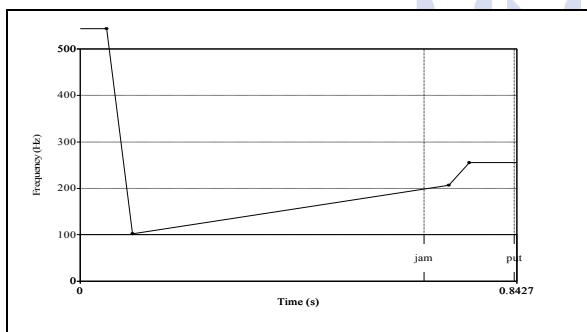
*Sound wave* pisuhan *jamput* yang belum dilakukan perlakuan tersebut, akan dibersihkan dari kesenyapannya

kemudian disegmentasikan persilaba. Berikut gambar sound wave yang telah dibersihkan kesenyapan dan telah disegmentasikan



Sound wave *jamput* yang telah mendapat perlakuan

Setelah dilakukan segmentasi per silaba, seperti halnya sound wave yang dipaparkan tersebut maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan modifikasi pisuhan. Modifikasi yang dilakukan ada beberapa modifikasi. Hal itu dilakukan untuk menemukan fungsi dari pisuhan *jamput* pada masyarakat JAWA SURABAYA. Modifikasi yang dilakukan terdiri atas modifikasi pada silaba awal, modifikasi pada silaba akhir, dan modifikasi pada silaba awal-akhir. Modifikasi yang dilakukan yaitu pada kontur nada dan durasi. Namun untuk mengetahui frekuensi kontur nada dan durasi awal *jamput* sebelum modifikasi perlu ditampilkan grafiknya. Berikut grafik pisuhan *jamput* yang belum dimodifikasi.



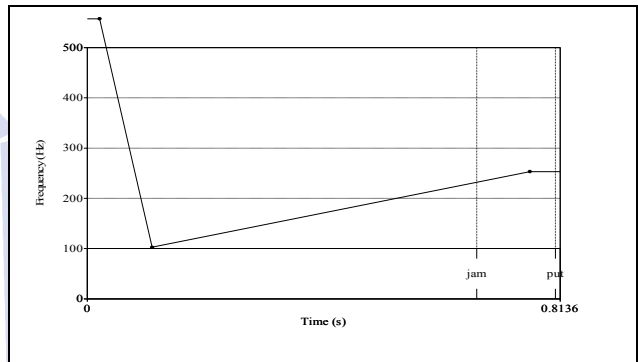
Grafik Pisuhan *Jamput* yang Belum Dilakukan Modifikasi

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui silaba awal memiliki frekuensi 543 Hz dan silaba akhir memiliki frekuensi 255 Hz. Durasi pada grafik tersebut sebesar 0,665915 S silaba awal dan 0,176760 S pada silaba akhir. Setelah diketahui frekuensi awal dan durasi

awal dari pisuhan *jamput*, maka dapat dilakukan modifikasi pisuhan *jamput*. Berikut akan ditampilkan hasil modifikasi *jamput*.

a. Modifikasi 1

Modifikasi 1 dilakukan dengan cara mengubah kontur nada untuk mencari fungsi leksikon pisuhan *jamput* pada JAWA SURABAYA. Pengubahan itu dengan cara menaikkan nada pada silaba akhirnya dan menaikkan nada pada silaba awalnya.

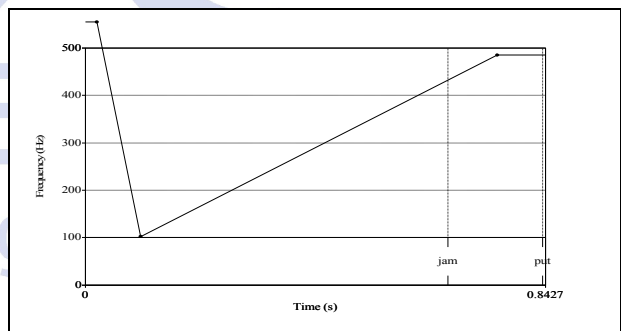


Grafik Pisuhan *Jamput* Hasil Modifikasi 1

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui silaba awal memiliki frekuensi 557 Hz dan silaba akhir memiliki frekuensi 254 Hz. Durasi pada grafik tersebut sebesar 0,665915 S silaba awal dan 0,176760 S pada silaba akhir.

b. Modifikasi 2

Modifikasi 2 dilakukan dengan cara mengubah kontur nada untuk mencari fungsi leksikon pisuhan *jamput* pada JAWA SURABAYA. Pengubahan itu dengan cara menaikkan nada awal dan akhirnya.



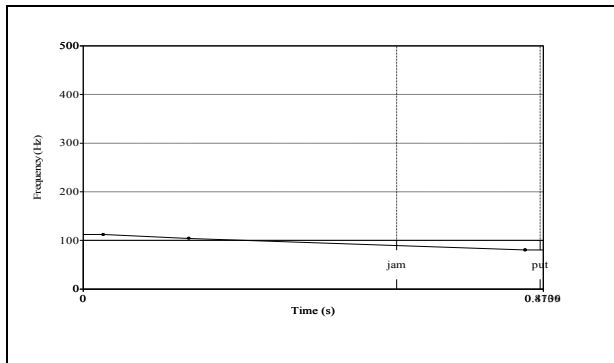
Grafik Pisuhan *Jamput* Hasil Modifikasi 2

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui silaba awal memiliki frekuensi 555 Hz dan silaba akhir memiliki frekuensi 487 Hz. Durasi pada grafik tersebut sebesar 0,665915 S silaba awal dan 0,176760 S pada silaba akhir.

c. Modifikasi 3

Modifikasi 3 dilakukan dengan cara mengubah kontur nada dan durasi untuk mencari fungsi leksikon pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya. Pengubahan kontur

nada dengan cara seperti pada modifikasi 1 dan 2, sedangkan pengubahan durasi dilakukan dengan cara memperpanjang durasi pada silaba akhir dan memperpendek durasi pada silaba awalnya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui fungsi *jamput* pada penutur Jawa Surabaya.

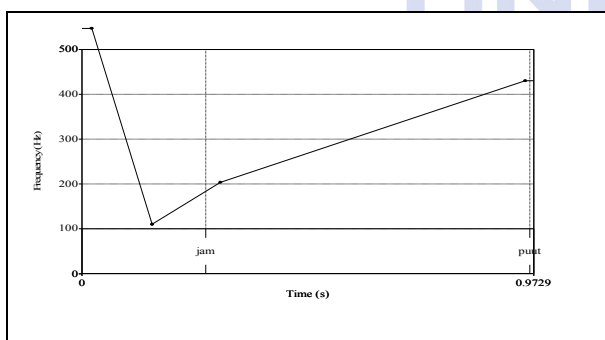


Grafik Pisuhan *Jamput* Hasil Modifikasi 3

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui silaba awal memiliki frekuensi 555 Hz dan silaba akhir memiliki frekuensi 487 Hz. Durasi pada grafik tersebut sebesar 0,672805 S silaba awal dan 0,169871 S pada silaba akhir.

#### d. Modifikasi 4

Modifikasi 4 dilakukan dengan cara mengubah kontur nada dan durasi untuk mencari fungsi leksikon pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya. Pengubahan kontur nada dengan cara seperti pada modifikasi 1 dan 2, sedangkan pengubahan durasi dilakukan dengan cara memperpanjang durasi pada silaba akhir dan memperpendek durasi pada silaba awalnya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui fungsi *jamput* pada penutur Jawa Surabaya.



Grafik Pisuhan *Jamput* Hasil Modifikasi 4

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui silaba awal memiliki frekuensi 547 Hz dan silaba akhir memiliki frekuensi 430 Hz. Durasi pada grafik tersebut sebesar 0,151463 S silaba awal dan 0,821463 S pada silaba akhir.

Setelah dilakukan empat modifikasi tersebut, hasil keempat modifikasi diujipersepsikan pada tiga puluh penutur Jawa Surabaya yang merupakan pengguna pisuhan. Tiga puluh penutur Jawa Surabaya tersebut dibagi lima belas orang pada uji persepsi pertama dan lima belas orang pada uji persepsi yang kedua. Uji persepsi dilakukan untuk mengetahui keberterimaan hasil modifikasi pada masyarakat tuturnya. Uji persepsi dilakukan dua kali. Hal tersebut diakibatkan pada uji persepsi yang pertama target modifikasi belum berterima semuanya pada penutur Jawa Surabaya, oleh karena itu dilakukan modifikasi yang kedua untuk melengkapi hasil modifikasi yang pertama.

Pada uji persepsi responden diperdengarkan hasil modifikasi yang telah ditemukan, kemudian responden diminta untuk mengisi angket yang berupa lembar penilaian. Pada lembar penilaian tersebut terdapat pilihan jawaban beberapa fungsi pisuhan *jamput*. Untuk memudahkan responden mengisi sebelum diperdengarkan hasil modifikasi, responden diberi pengarahan untuk mengisi lembar penilaian. Jika hasil uji persepsi keempat modifikasi yang menjadi target telah berterima, dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Berdasarkan keberterimaan modifikasi pisuhan pada uji persepsi, hasilnya dapat dipaparkan untuk mengetahui modifikasi apa yang telah dilakukan hingga berterima pada masyarakat penggunanya. Berdasarkan grafik yang dipaparkan sebelumnya, modifikasi yang dilakukan yaitu modifikasi kontur nada dan durasi pada pisuhan *jamput*.

Modifikasi *jamput* 1 dilakukan dengan menaikkan nada awal sebesar 14 Hz yang semula sebesar 543 Hz menjadi 557 Hz dan menurunkan nada akhir sebesar 1 Hz yang semula sebesar 255 Hz menjadi 254 Hz. Modifikasi *jamput* 1 ini berterima pada penutur JAWA SURABAYA. Modifikasi *jamput* 2 dilakukan dengan menaikkan kontur nada yaitu nada awal sebesar 12 Hz yang semula 543 Hz menjadi 555 Hz dan nada akhir. 232 Hz yang semula sebesar 255 Hz menjadi 487 Hz. Hasil modifikasi kedua ini juga berterima oleh penutur JAWA SURABAYA. Selanjutnya yaitu dengan melakukan modifikasi *jamput* 3. *Jamput* 3 ini dimodifikasi kontur nadanya, yaitu dengan menurunkan nada awal sebesar 431 Hz yang semula sebesar 543 Hz menjadi 112 Hz dan menurunkan nada akhir sebesar 176 Hz yang semula 255 Hz menjadi 79 Hz. Pada modifikasi *jamput* 3 ini ternyata modifikasi kontur nada belum berhasil sehingga dilakukan modifikasi selanjutnya untuk *jamput* 3. Modifikasi selanjutnya akan dijelaskan pada subbab berikutnya. Begitu pula pada modifikasi *jamput* 4 tidak berterima pada penutur JAWA SURABAYA hanya dengan modifikasi kontur nada yaitu nada awal dinaikkan sebesar 4 Hz yang semula 543 Hz

menjadi 547 Hz dan nada akhir dinaikkan sebesar 175 Hz yang semula 255 Hz menjadi 430 Hz. Oleh karena itu *jamput* 4 juga perlu dilakukan modifikasi selanjutnya selain pada kontur nadanya.

Modifikasi selanjutnya dilakukan pada leksikon pisuhan *jamput* adalah modifikasi durasi. Pada leksikon *jamput* modifikasi durasi dilakukan pada modifikasi *jamput* 3 dan *jamput* 4. Hal tersebut dilakukan karena modifikasi kontur nada pada kedua modifikasi belum berterima pada penutur Jawa Surabaya. Modifikasi durasi pada *jamput* 3 dan *jamput* bertujuan untuk menemukan keberterimaan leksikon pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya. Setelah dilakukan modifikasi durasi pada *jamput* 3 dan *jamput* 4, modifikasi tersebut berterima pada penutur Jawa Surabaya. Modifikasi *jamput* 3 dilakukan dengan memanjangkan durasi pada silaba awal sebesar 0,670519 S yang semula sebesar 0,665915 S dan memendekkan durasi pada silaba akhir sebesar 0,176760 S yang semula sebesar 0,176760 S. Sedangkan *jamput* 4 dilakukan modifikasi durasi dengan memendekkan durasi pada silaba awal sebesar 0,151563 S yang semula sebesar 0,665915 S dan memanjangkan durasi pada silaba akhir sebesar 0,821463 S.

Target terakhir penelitian ini ditemukannya fungsi dari pisuhan *jamput*. Penemuan fungsi pisuhan *jamput* dilakukan setelah adanya manipulasi data pisuhan. Manipulasi data pisuhan dilakukan dengan cara memodifikasi kontur nada dan durasi pisuhan *jamput*. Modifikasi yang dilakukan tidak cukup sekali namun berulang kali sehingga modifikasi itu berterima pada penutur Jawa Surabaya. Hasil modifikasi itu diujipersepsikan pada penutur Jawa Surabaya. Jika pada uji persepsi berterima ujaran pisuhan, maka fungsi pisuhan itu telah ditemukan.

Fungsi pisuhan *jamput* yang telah ditemukan melalui prosodi dengan modifikasi kontur nada dan durasi pisuhan *jamput*. Terdapat empat macam modifikasi yang dilakukan dan telah berterima pada penuturnya. Modifikasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Fungsi yang pertama yaitu *jamput* sebagai makian. Pada dasarnya pisuhan *jamput* ini memang sebagai makian. Untuk menemukan fungsi pisuhan *jamput* sebagai makian ini dilakukan dengan cara menaikkan kontur nada. Pada posisi nada tinggi pisuhan *jamput* ini berfungsi sebagai makian. Rentang nada pisuhan *jamput* yang berfungsi sebagai makian antara 500—600 Hz pada silaba awalnya dan antara 250—500 Hz. Berdasarkan rentang nada tersebut diketahui pisuhan yang berfungsi sebagai makian memiliki nada yang tinggi baik pada silaba awal maupun silaba akhirnya.

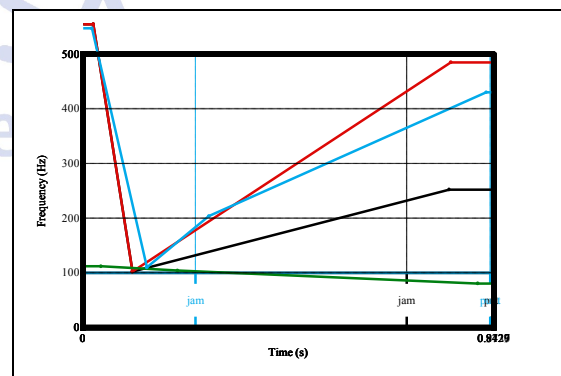
Fungsi yang kedua yaitu *jamput* sebagai sapaan. Untuk menemukan pisuhan *jamput* yang berfungsi

sebagai sapaan dilakukan modifikasi kontur nada yaitu dengan cara menaikkan maupun menurunkan kontur nada baik pada silaba awal maupun silaba akhirnya. Rentang nada pisuhan *jamput* yang berfungsi sebagai sapaan antara 100—500 Hz pada nada awalnya dan antara 100—200 Hz pada silaba akhirnya. Berdasarkan rentang waktu tersebut pisuhan *jamput* yang memiliki fungsi sebagai sapaan memiliki kontur nada yang datar.

Fungsi yang ketiga yaitu *jamput* sebagai pujian atau sebagai ungkapan rasa takjub. Pisuhan *jamput* yang berfungsi sebagai pujian atau sebagai ungkapan rasa takjub ini memiliki perbedaan modifikasi dari modifikasi sebelumnya. Hal itu disebabkan, untuk menemukan fungsi pisuhan sebagai pujian atau sebagai ungkapan rasa takjub pada pisuhan *jamput* dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan kontur nada awal maupun nada akhir serta dilakukan juga pada durasinya.

Fungsi yang keempat yaitu *jamput* sebagai ungkapan rasa kesakitan. Modifikasi yang dilakukan untuk menemukan fungsi *jamput* sebagai ungkapan rasa kesakitan ini dengan cara menaikkan dan menurunkan kontur nada serta durasi. Modifikasi kontur nada dilakukan baik pada silaba awal maupun akhir. Pisuhan *jamput* yang berfungsi sebagai ungkapan rasa kesakitan memiliki nada antara 500—600 Hz pada silaba awal dan antara 400—500 Hz pada silaba akhir. Modifikasi durasi dilakukan dengan cara memendekkan durasi pada silaba awalnya dan memanjangkan durasi pada silaba akhirnya. Pisuhan *jamput* yang berfungsi sebagai ungkapan kesakitan ini memiliki durasi yang lebih panjang pada silaba akhirnya.

Berdasarkan paparan tersebut diketahui beberapa fungsi pisuhan *jamput*. agar memudahkan melihat perbedaan kontur nada dan durasi hasil modifikasi pisuhan, ditampilkan grafik berikut.



Hasil Modifikasi Kontur Nada Durasi Pisuhan *jamput*

Keterangan

■ kesakitan

■ makian

■ sapaan

■ pujian

Berdasarkan grafik 4.26 tampak bahwa fungsi pisuhan *jamput* sebagai sapaan memiliki kontur nada tertinggi sedangkan fungsi takjub memiliki kontur nada terendah. Pada grafik tersebut juga terlihat adanya perbedaan durasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Masyarakat Surabaya memiliki penanda identitas yang berupa makian. Makian di Surabaya ini dikenal sebagai pisuhan. Pisuhan bagi masyarakat Surabaya merupakan sebuah ciri khas penutur bahasa Jawa Surabaya. Pisuhan yang digunakan pada masyarakat Jawa Surabaya memiliki beberapa fungsi berdasarkan analisis akustik dari unsur prosodinya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa prosodi menentukan fungsi pisuhan *jamput* pada penutur Jawa Surabaya. Fungsi pisuhan tersebut ada empat macam yaitu pisuhan sebagai makian, sapaan, takjiu atau pujian, dan kesakitan. fungsi-fungsi tersebut ditemukan setelah dilakukan modifikasi kontur nada dan durasi pisuhan *jamput*. Modifikasi kontur nada dilakukan pada keempat fungsi/ modifikasi durasi dilakukan pada fungsi pujian atau takjub dan kesakitan.

### Saran

Penelitian pisuhan BJSS yang dilakukan melalui prosodi dapat dijadikan acuan penentuan intonasi pada penelitian-penelitian yang lain. Melalui penelitian ini diberikan gambaran bahwa prosodi juga menentukan fungsi bahasa. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digunakan juga sebagai penentu ketepatan intonasi pada ujaran-ujaran yang lainnya. Seperti halnya penentuan intonasi pembawa acara berita, jika ingin mengetahui ketepatan intonasinya, serta masih banyak lagi ujaran-ujaran yang dapat dikaji melalui unsur prosodinya. Pada penelitian ini masih terbatas pada leksikon oleh karena itu penelitian selanjutnya tentang prosodi dapat diterapkan pada frasa, klausa bahkan juga pada kalimat.

Pada penelitian selanjutnya jika meneliti unsur prosodinya pengambilan data sebaiknya dilakukan dengan situasi yang telah dikondisikan. Hal tersebut berpengaruh pada saat memodifikasi kontur nada dan durasi pada sasaran penelitian. Jika pengambilan data tidak melalui situasi yang dikondisikan, maka akan sulit waktu melakukan modifikasi. Hal itu disebabkan jika data awal yang diperoleh memiliki kontur nada tinggi sulit untuk dilakukan modifikasi. Modifikasi akan lebih mudah jika ada kontur nada yang normal.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Silalahi, Veraci. 2007. "Kontras Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba (Kajian Fonetik Akustik)". Tesis (Online). (<http://repository.usu.ac.id>, diakses 17 September 2012).

Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat

Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yallop, Collin dan Clark, John. 1997. *An intruduction to Phonetics and Phonology*. Massachuttes: Blackwell.

't Hart, dkk. 1990. *A Perceptual Studi of Intonation*. New York: Cambridge University Press.